
**REVITALISASI TURĀTH KLASIK DALAM MEMBANGUN KOMPETENSI ABAD
21: ARAH BARU KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MELAYU KONTEMPORER**

Muhammad Irsyad Saifullah¹, Saipul Annur², Choirun Niswah³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

Email: muhammadirsyadsaifullah@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,
choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak: Pendidikan Islam Melayu kontemporer dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus merespons tuntutan kompetensi abad ke-21. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah revitalisasi turāth klasik sebagai sumber nilai, epistemologi, dan inspirasi pedagogis dalam pengembangan kurikulum. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep turāth klasik dalam tradisi pendidikan Islam Melayu, mengidentifikasi nilai-nilai turāth yang relevan dengan kompetensi abad ke-21, serta mengkaji bentuk revitalisasi turāth klasik dalam kurikulum pendidikan Islam Melayu kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) terhadap berbagai sumber berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen historis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa turāth klasik tidak hanya berfungsi sebagai warisan keilmuan masa lalu, tetapi juga mengandung nilai adab, etika keilmuan, spiritualitas, dan penalaran sistematis yang relevan dengan pengembangan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta pengelolaan diri peserta didik. Revitalisasi turāth klasik dalam kurikulum pendidikan Islam Melayu dapat dilakukan melalui integrasi nilai adab dalam tujuan kurikulum, pengembangan materi ajar yang kontekstual, adaptasi metode pembelajaran klasik ke pedagogi modern, serta penguatan identitas Islam Melayu. Dengan demikian, revitalisasi turāth klasik menjadi strategi penting dalam membangun kurikulum pendidikan Islam Melayu yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan di era abad ke-21.

Kata Kunci: Turāth Klasik, Pendidikan Islam Melayu, Kurikulum, Kompetensi Abad Ke-21, Revitalisasi Pendidikan Islam.

Abstract: Contemporary Malay Islamic education faces the challenge of preserving the continuity of classical Islamic intellectual traditions while simultaneously responding to the demands of 21st-century competencies. One strategic approach to addressing this challenge is the revitalization of classical turāth as a source of values, epistemology, and pedagogical inspiration in curriculum development. This article aims to analyze the concept of classical turāth within the tradition of Malay Islamic education, identify turāth-based values relevant to 21st-century competencies, and examine forms of revitalizing classical turāth in the contemporary Malay Islamic education curriculum. This study employs a qualitative approach using library research methods, drawing on books, academic journal articles, and relevant historical documents. The findings indicate that classical turāth is not merely a historical

legacy but contains values of adab, scholarly ethics, spirituality, and systematic reasoning that are highly relevant to the development of critical thinking, communication, collaboration, creativity, and self-management skills. The revitalization of classical turāth in the Malay Islamic education curriculum can be implemented through the integration of adab values into curricular objectives, the development of contextualized learning materials, the adaptation of classical pedagogical methods into modern instructional practices, and the strengthening of Malay Islamic identity. Therefore, revitalizing classical turāth represents a holistic, adaptive, and sustainable strategy for shaping a contemporary Malay Islamic education curriculum capable of fostering 21st-century competencies.

Keywords: *Classical Turāth, Malay Islamic Education, Curriculum Revitalization, 21st-Century Competencies, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan agama klasik, tetapi juga membentuk kompetensi peserta didik yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Implementasi keterampilan abad ke-21 ini menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum modern di berbagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya pesantren dengan keterampilan abad ke-21 dapat menciptakan model pembelajaran yang lebih holistik dan relevan dengan tuntutan zaman (Fahrudin & Malik, 2025).

Pembelajaran Turath bermula dan berkembang dari kegiatan pengajaran di masjid-masjid. Berbagai kegiatan keagamaan dan aktivitas dilakukan untuk memperkenalkan masyarakat pada berbagai permasalahan dalam Islam seperti hukum Islam, akidah, dan permasalahan lainnya. Kelas-kelas studi agama ini merupakan inisiatif dari para guru yang telah lulus dari luar negeri seperti Patani, Mekah, Mesir, dan lainnya. Unsur-unsur dasar tradisi pondok adalah pemimpin, pengajar atau pendidik, murid, pengajaran kitab-kitab klasik, pondok, dan masjid. Saat ini, studi Turath tidak lagi terbatas pada lembaga pondok tetapi telah mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah agama negeri seperti di Selangor. Ini merupakan kelanjutan dari kontribusi besar lembaga pondok bagi umat Islam, yaitu mencegah buta huruf, menghasilkan ulama, di samping melaksanakan kegiatan kemasyarakatan seperti melaksanakan salat jenazah, membaca tahlil, dan memimpin salat Jumat (Ismail et al., 2021).

Di Nusantara sendiri, pondok merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang didirikan dengan menawarkan studi Al-Quran sebagai dasar sebelum berkembang dengan memasukkan

studi kitab turath sebagai kurikulum. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip yang dimiliki oleh lembaga pondok di dunia Melayu adalah: 1) memiliki metodologi yang jelas, yaitu akidah Ahli Sunnah Wal Jamaah (Asya'irah dan Maturidiyyah), 2) kurikulum di pondok harus berdasarkan kitab-kitab turath yang ditinggalkan oleh ulama Ahli Sunnah Wal Jamaah, 3) menerapkan sistem tradisional dalam mendidik siswa seperti hafalan, talaqqi dan waktu belajar yang lama, 4) menjunjung tinggi pentingnya ilmu-ilmu seperti tata bahasa, saraf, usul fiqh, mantiq, pengetahuan Hadits, pengetahuan Al-Quran dan lain-lain (Al-Akiti, 2021).

Kajian mengenai integrasi kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran Islam menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang menggunakan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), *peer tutoring*, dan pendekatan karakter dapat memperkuat kompetensi berpikir kritis dan komunikasi peserta didik dalam konteks pendidikan agama. Penelitian ini menandakan perlunya inovasi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan akademik siswa dalam kerangka pendidikan Islam (Faisal, 2025). Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam itu sendiri, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman menjadi isu penting karena kurikulum tradisional sering kali dianggap kurang adaptif terhadap kompetensi modern seperti digital literasi dan kesadaran global. Kajian terkini menggarisbawahi pentingnya penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah dengan kompetensi abad ke-21 agar siswa Muslim tidak hanya berdaya saing, tetapi juga tetap berlandaskan nilai keislaman yang kuat.

Sedangkan kajian lain yang berfokus pada tradisi *turāth* atau *ilmu turath* (tradisi ilmu klasik) menunjukkan bahwa penguasaan tradisi ilmu ini bukan hanya penting sebagai warisan sejarah, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap kepercayaan diri guru dan kemampuan mereka untuk menghubungkan tradisi dengan isu kontemporer dalam pembelajaran. Penelitian ini mengindikasikan bahwa *turāth* merupakan sumber nilai yang dapat memperkaya praktik pendidikan Islam modern jika diintegrasikan secara tepat ke dalam pembelajaran kurikulum.

Dalam penelitian ini, *turāth* klasik dimaknai sebagai warisan keilmuan dan kebudayaan Islam yang berkembang dalam tradisi pendidikan Islam klasik, khususnya di wilayah Melayu, yang mencakup teks-teks keislaman klasik seperti kitab kuning dan karya ulama Melayu, tradisi pedagogis seperti halaqah, talaqqi, serta relasi adab antara guru dan murid, dan nilai-nilai etika serta spiritualitas yang menjadi fondasi pendidikan Islam. *Turāth* klasik dipahami tidak semata sebagai produk intelektual masa lalu, melainkan sebagai sumber nilai dan kerangka

epistemologis yang bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga relevan untuk direvitalisasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam Melayu kontemporer guna mendukung pembentukan kompetensi abad ke-21.

Kajian sejarah pendidikan Islam di dunia Melayu juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah lama menjadi instrumen pembentukan karakter dan identitas masyarakat, melalui lembaga pendidikan lokal seperti pondok, madrasah, dan surau yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama sekaligus pembentukan nilai budaya. Temuan semacam ini menegaskan bahwa tradisi pendidikan Islam Melayu memiliki potensi besar untuk dihidupkan kembali dalam konteks kurikulum kontemporer yang berbasis kompetensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif sebab tanpa menggunakan pendataan statistik, akan tetapi fokusnya dalam proses mengumpulkan, menganalisis, serta penafsiran datanya (Hasan, 2002). *Library research* atau kepastakaan dijadikan teknik pengumpulan data dengan merujuk pada berbagai bahan bacaan, baik dari jurnal, buku, maupun dokumen-dokumen historis terkait (Azzahra et al., 2025).

Pada saat analisisnya, penelitian ini menerapkan metode deskriptif, di mana data ditelaah secara mendalam, disusun, diorganisasi, dan ditetapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan menghasilkan perspektif baru. Temuan yang diperoleh kemudian dipaparkan dalam deskriptif guna menjelaskan hasil temuan. Dalam hal ini melibatkan pengelompokan juga penelusuran kepolan serta hubungan pada pengkategorian terdapat dalam objek kajian. Dilakukan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, ialah memanfaatkan suatu dokumen yang sesuai tanpa perlu terjun menuju lapangan. Sumber data utamanya mencakup beragam literatur, artikel jurnal, dan buku yang mengkaji Revitalisasi Turāth Klasik dalam Membangun Kompetensi Abad 21: Arah Baru Kurikulum Pendidikan Islam Melayu Kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Turāth* Klasik dalam Tradisi Pendidikan Islam Melayu

Kata “turats” dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *war a tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk mashdar (*verbal noun*) yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari

kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan”. Sebagian linguis klasik membedakan antara kata “*wirts*” dan dengan kata “*mirats*”, yang pengertiannya terkait dengan makna kekayaan, dengan kata “*irts*” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan keningratan (Lestari, 2023).

Kata “*turats*” kurang populer dipakai dikalangan bangsa Arab kala itu. Para tokoh lingistik (lughawi) memberi penafsiran atas kemunculan huruf *ta* dalam kata “*turats*” tersebut, ia berasal dari huruf *waw*, merupakan derivasi dari bentuk *wurats*, lalu huruf *waw* tersebut diubah menjadi *ta* karena beratnya baris *dammah* yang berada di atas *waw*. Perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatikal Arab (Al-Jabiri, 2003).

Fairuz Abadi dalam “*Qāmus al-Muhīth*” dan ar-Razi dalam “*Mukhtār ash- Shihah*”, keduanya tidak menyebut diksi ‘*turāts*’ sama sekali. Dalam konteks modern, pengertian *turāts* yang kita kenal saat ini sebagai nomenklatur sebuah disiplin ilmu relatif baru. Dalam *Al-Madkhal*-nya, Ali Jum’ah mendefinisikan *turāts* sebagai akumulasi peradaban yang dihasilkan umat Islam selama berabad-abad (Jum’ah, 2009). Ali Jum’ah memberi contoh “*turāts ‘ilmī*” artinya turats yang menunjuk pada khazanah keilmuan yang pernah dihasilkan ilmuwan muslim pada masa silam. Contoh lain: “*turāts ‘Abbasiyyah*”, artinya menunjuk peradaban yang pernah dihasilkan dinasti Abbasiyah. Pemikir asal Maroko Abid al- Jabiri dalam “*at-Turāts wa al- Hadatsah*” mendefinisikan *turāts* sebagai segala sesuatu yang ditinggalkan generasi lampau, baik dalam bentuk kebudayaan, pemikiran, agama, peradaban, seni maupun tradisi.

Definisi Al-Jabiri ini tentunya problematis karena secara otomatis memasukkan al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai produk *turāts* dan budaya. Para ulama sendiri memang berbeda pendapat mengenai al-Qur’an dan al- Hadits, apakah dikategorikan *turāts* atau bukan? Terlepas dari pro kontra di atas, *turāts* dimaksud disini adalah sebarang kreatifitas yang pernah dihasilkan ulama Islam sepanjang sejarahnya dalam bidang keilmuan yang termanifestasikan dalam bentuk karya-karya tulis (Butar-Butar, 2015).

Awal mula masuknya agama Islam bersentuhan dengan budaya. Di Jawa, terjadi asimilasi budaya antara tradisi Hinduan ajaran Islam. Perkembangan ajaran Islam sangat kental serta kokoh peranannya dalam melestarikan serta mempertahankan baca tulis Arab-Melayu lewat pengajian serta pembelajaran yang diterapkan di tengah warga. Ada beberapa pemahaman tentang “*turats*” yang dapat mengarahkan kita untuk melakukan terjemahan dan percakapan lebih lanjut. Pada mulanya, turats dapat disinggung sebagai taqlid, adat, suluk suatu

daerah tertentu. Kedua, ada individu yang mengimplikasikan bahwa turats adalah adat-istiadat yang tersusun atau latihan-latihan pengaturan yang ditinggalkan oleh individu-individu masa lalu dalam masalah teori, *tasawuf*, *ushuluddin*, dan *fiqh* (ilmu-ilmu objektif berbasis teks), termasuk *ulum al-qur'an*, ilmu *hadits*, aritmatika, kosmologi, geologi dan sejarah. Ketiga, ada individu yang mengimplikasikan bahwa turat adalah adat lisan seperti cerita, fantasi, gurindam yang dimulai dari majhul (kacau) (Bashori et al., 2022).

Turats ialah fasilitas serta modernitas, sekalian bisa dijadikan perlengkapan bantu buat mencari pemecahan masalah terhadap bermacam persoalan yang dialami mayoritas Islam. Turats bisa turut andil menghapus seluruh suatu yang bisa membatasi kemajuan. Turats tidak mempunyai makna berharga bila dibiarkan mati dalam sejarah, tetapi dia hendak hidup serta bisa jadi spirit update bila disikapi secara kritis. Dengan demikian, turats bisa jadi fasilitas mengubah setiap individu menjadi subyek yang update. Upaya belajar serta mengajar kitab kuning sangatlah berarti paling utama dalam daerah pondok pesantren. Berdasarkan riset yang dicoba oleh periset diperoleh dengan melaksanakan interview, upaya yang dicoba buat tingkatkan mutu membaca kitab kuning.

Turāth klasik dalam tradisi pendidikan Islam Melayu merujuk pada keseluruhan warisan keilmuan dan kultural Islam yang terbentuk melalui proses panjang Islamisasi di wilayah Melayu. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui dialektika antara ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga melahirkan bentuk-bentuk keilmuan dan praktik pendidikan yang khas. Turāth klasik tersebut mencerminkan akumulasi pengalaman historis, intelektual, dan spiritual masyarakat Melayu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, turāth tidak dapat dipandang sekadar sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai konstruksi pengetahuan dan nilai yang hidup dalam sejarah pendidikan Islam Melayu.

Keberadaan turāth klasik dalam pendidikan Islam Melayu tampak dalam berbagai bentuk, baik tekstual maupun nontekstual. Dalam bentuk tekstual, turāth hadir melalui teks-teks keislaman klasik seperti kitab kuning serta karya ulama Melayu yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu (Jawi). Teks-teks tersebut berfungsi sebagai rujukan utama dalam pembelajaran keislaman, sekaligus sebagai medium transmisi ajaran Islam yang disesuaikan dengan konteks budaya Melayu. Penggunaan bahasa dan aksara lokal dalam karya-karya tersebut menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi ajaran Islam agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh

masyarakat, sehingga pendidikan Islam tidak terlepas dari realitas sosial dan budaya setempat (Hidayani, 2020).

Selain dalam bentuk teks, turāth klasik juga terwujud dalam tradisi pedagogis dan praktik pendidikan yang hidup di tengah masyarakat Melayu. Praktik-praktik ini mencakup pola relasi antara guru dan murid yang menekankan adab, metode pembelajaran berbasis halaqah dan talaqqi, serta tradisi pengajaran yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual. Tradisi pedagogis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam Melayu tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, turāth klasik menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas .

Dalam sejarah pendidikan Islam Melayu, turāth klasik berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan keilmuan, moralitas, dan identitas religius masyarakat. Melalui proses pendidikan yang berakar pada turāth, nilai-nilai keislaman seperti adab, etika sosial, dan tanggung jawab moral ditanamkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Fungsi ini menjadikan turāth klasik bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas kolektif masyarakat Melayu yang religius dan berbudaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap turāth klasik menjadi kunci untuk menelusuri karakteristik dan orientasi pendidikan Islam Melayu secara historis dan kultural.

Tradisi pendidikan Islam Melayu juga memperlihatkan bahwa turāth klasik memainkan peran penting dalam proses transmisi ilmu dan nilai. Lembaga-lembaga pendidikan seperti surau, madrasah, dan pondok berfungsi sebagai ruang utama pewarisan turāth, di mana proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan berkesinambungan. Di lembaga-lembaga tersebut, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan teks-teks keilmuan, tetapi juga pada internalisasi nilai adab, etika, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam Melayu membangun tradisi keilmuan yang tidak terpisah dari pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Ferdino et al., 2025).

Berangkat dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa turāth klasik dalam tradisi pendidikan Islam Melayu merupakan warisan keilmuan dan kultural yang hidup, dinamis, serta kontekstual, yang tidak hanya berfungsi sebagai rujukan teks keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan sistem pendidikan, nilai adab, dan identitas religius masyarakat Melayu. Turāth klasik menjadi medium transmisi ilmu dan nilai yang menyatukan dimensi intelektual,

moral, dan spiritual, sehingga keberadaannya relevan tidak hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pijakan pengembangan pendidikan Islam Melayu di masa kini dan mendatang.

2. Nilai-Nilai *Turāth* Klasik yang Relevan dengan Kompetensi Abad 21

Nilai-nilai yang terkandung dalam *turāth* klasik Islam Melayu memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan kompetensi abad ke-21. Meskipun lahir dari konteks sejarah dan budaya yang berbeda, *turāth* klasik mengandung prinsip-prinsip dasar pendidikan yang bersifat universal dan tetap kontekstual dengan kebutuhan pendidikan modern. Nilai adab, etika keilmuan, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang menjadi inti *turāth* klasik merupakan fondasi penting dalam membangun kompetensi peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Salah satu kelompok *turāth* klasik yang paling menonjol adalah kitab-kitab yang membahas akhlak dan adab menuntut ilmu. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, misalnya, menekankan pentingnya adab dalam proses pencarian ilmu, mulai dari niat belajar, penghormatan terhadap guru, hingga tanggung jawab moral dalam mengamalkan ilmu. Nilai adab yang diajarkan dalam kitab ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tradisional, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan kompetensi komunikasi dan kolaborasi abad ke-21. Peserta didik dibentuk untuk mampu berinteraksi secara etis, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam suasana saling menghormati (Siswanto & Huda, 2023). Demikian pula, *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazālī menekankan pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai ini relevan dengan penguatan integritas, pengelolaan diri (*self-regulation*), dan kecerdasan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tekanan dan kompleksitas kehidupan modern (Al-Ghazali & Muhammad, 2008).

Selain kitab akhlak, *turāth* klasik dalam bidang fikih juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemampuan berpikir sistematis dan pemecahan masalah. Kitab *Safīnat al-Najāh* karya Syaikh Salim bin Sumair al-Hadrami, misalnya, menyajikan ajaran fikih dasar secara runtut dan terstruktur (Fakhor et al., 2019). Pola penyajian ini melatih peserta didik untuk memahami masalah keagamaan secara logis dan sistematis, sehingga membentuk kebiasaan berpikir teratur dan disiplin. Sementara itu, *Fath al-Qarīb* karya Ibnu Qasim al-Ghazzi memperkenalkan penalaran fikih mazhab Syafi'i yang menuntut pemahaman

mendalam terhadap teks serta konteks penerapannya (Ubaidillah & Rif'an, 2019). Proses pembelajaran berbasis fikih semacam ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, yang sejalan dengan kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah abad ke-21.

Dalam ranah tauhid dan tasawuf, *turāth* klasik memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan spiritualitas dan ketahanan diri peserta didik. Kitab *'Aqīdah al-'Awām* karya Syaikh Ahmad al-Marzuqi berperan dalam memperkuat akidah dasar dan pandangan hidup Islami, yang menjadi fondasi penting bagi stabilitas nilai dan kepercayaan diri peserta didik (Aliyah & Ratnawati, 2025). Sementara itu, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī menawarkan integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas dalam satu kerangka pendidikan yang utuh (Al-Ghazali & Muhammad, 2001). Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, serta kemampuan reflektif yang membantu peserta didik menghadapi tantangan moral dan sosial di era globalisasi.

Dalam konteks Islam Budaya Melayu, *turāth* klasik juga tercermin dalam karya-karya ulama dan cendekiawan Melayu yang sarat dengan nilai adab dan etika sosial. *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, misalnya, memuat ajaran moral, etika kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang disampaikan melalui bahasa dan simbol budaya Melayu (Mutiara, 2021). Nilai-nilai ini relevan dengan penguatan kompetensi komunikasi, literasi budaya, dan karakter peserta didik. Karya lain seperti *Tuhfat al-Nafis* tidak hanya berfungsi sebagai teks sejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang membentuk kesadaran historis, pemikiran kritis, dan sikap kebangsaan dalam perspektif Islam Melayu (Kasa & Abdullah, 2022). Selain itu, kitab-kitab Jawi karya ulama Melayu, termasuk karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani, menunjukkan bagaimana ajaran Islam dikontekstualisasikan melalui bahasa lokal, sehingga mendukung pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *turāth* klasik Islam, baik yang bersumber dari kitab kuning, karya ulama Melayu, maupun tradisi keilmuan klasik, mengandung nilai-nilai yang selaras dengan kompetensi abad ke-21. Nilai adab, etika keilmuan, spiritualitas, dan penalaran sistematis yang terkandung dalam *turāth* klasik tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Integrasi ini menjadi jembatan penting antara pelestarian tradisi keilmuan Islam Melayu dan pengembangan kompetensi peserta didik yang adaptif

terhadap tuntutan zaman.

3. Revitalisasi Turāth Klasik dalam Kurikulum Pendidikan Islam Melayu Kontemporer

Revitalisasi turāth klasik dalam kurikulum pendidikan Islam Melayu kontemporer tidak dimaksudkan sebagai upaya mengulang pola pendidikan tradisional secara utuh, melainkan sebagai proses kontekstualisasi nilai, pendekatan, dan epistemologi klasik agar selaras dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Dalam konteks ini, turāth diposisikan sebagai sumber nilai dan kerangka berpikir yang dapat memperkaya kurikulum, bukan sebagai beban historis yang menghambat inovasi pendidikan (Ferdino & Sirozi, 2025). Oleh karena itu, revitalisasi turāth menuntut adanya dialog kreatif antara tradisi keilmuan Islam Melayu dan tuntutan pedagogi modern.

Sebagai sumber nilai dan inspirasi pedagogis, *turāth* klasik tidak hanya berfungsi sebagai referensi historis, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan secara sistematis ke dalam struktur kurikulum pendidikan Islam Melayu kontemporer. Integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai aspek kurikulum, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, strategi pembelajaran, hingga penguatan identitas dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, revitalisasi *turāth* klasik dalam kurikulum dapat dijabarkan ke dalam beberapa bentuk penguatan berikut.

Pertama, nilai adab dan etika dalam tujuan kurikulum, memasukkan nilai adab dan etika keilmuan ke dalam tujuan kurikulum merupakan langkah awal yang fundamental dalam revitalisasi turāth klasik. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, adab diposisikan sebagai prasyarat utama keberhasilan proses belajar, bahkan mendahului penguasaan ilmu itu sendiri. Nilai adab seperti keikhlasan niat, penghormatan terhadap guru, tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu, serta kesadaran akan dimensi spiritual pengetahuan perlu diterjemahkan ke dalam rumusan capaian pembelajaran dan profil lulusan (Ghifari, 2025). Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dalam tujuan kurikulum, pendidikan Islam Melayu tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk peserta didik yang berakarakter, beretika, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan akademik dan sosial.

Selain itu, integrasi nilai adab dalam tujuan kurikulum berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berakar pada tradisi Islam Melayu. Tujuan pembelajaran yang memuat dimensi etika keilmuan mendorong peserta didik untuk memahami

ilmu sebagai amanah, bukan sekadar alat pencapaian akademik. Hal ini relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21 yang dihadapkan pada krisis moral, pragmatisme ilmu, dan kecenderungan utilitarian dalam pendidikan. Dengan demikian, kurikulum yang berlandaskan *turāth* mampu menghadirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.

Kedua, pengembangan materi ajar yang kontekstual, pengembangan materi ajar berbasis *turāth* klasik menjadi bentuk konkret revitalisasi tradisi keilmuan Islam dalam pembelajaran kontemporer. Kitab-kitab *turāth* tidak harus dihadirkan secara tekstual dan utuh, melainkan dapat diadaptasi melalui pendekatan tematik, ringkasan konseptual, atau studi kasus yang relevan dengan realitas peserta didik. Nilai-nilai fikih, akhlak, dan tasawuf yang terkandung dalam *turāth* dapat dikontekstualisasikan dengan isu-isu sosial kontemporer seperti toleransi beragama, etika digital, keadilan sosial, dan kehidupan bermasyarakat dalam konteks multikultural. Lebih lanjut, materi ajar berbasis *turāth* yang kontekstual memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara aplikatif dan reflektif. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan keislaman, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam menafsirkan nilai-nilai agama sesuai dengan konteks zaman (Azhar, 2025). Dengan demikian, *turāth* klasik tidak diposisikan sebagai teks yang statis, melainkan sebagai sumber pembelajaran dinamis yang mampu menjawab tantangan pendidikan Islam Melayu di era modern.

Ketiga, adaptasi metode pembelajaran klasik ke pembelajaran modern, revitalisasi *turāth* klasik juga tercermin dalam adaptasi metode pembelajaran klasik ke dalam pedagogi modern. Tradisi *halaqah*, diskusi keilmuan, dan *talaqqi* yang berkembang dalam pendidikan Islam klasik menekankan kedalaman pemahaman, interaksi langsung antara guru dan murid, serta pembinaan adab dalam proses belajar. Nilai-nilai metodologis ini dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran modern melalui diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, mentoring akademik, dan dialog reflektif yang terstruktur (Budiman & Isnaeni, 2025). Adaptasi metode klasik ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan nilai. Dengan mengadopsi semangat pedagogi klasik Islam, pembelajaran pendidikan Islam Melayu dapat menciptakan ruang belajar yang partisipatif, humanis, dan bermakna, sekaligus memperkuat relasi etis antara

pendidik dan peserta didik.

Keempat, kurikulum sebagai sarana penguatan identitas Islam Melayu, revitalisasi *turāth* klasik dalam kurikulum juga berperan penting dalam penguatan identitas Islam Melayu. Integrasi karya-karya ulama Melayu, naskah Jawi, serta tradisi intelektual lokal ke dalam kurikulum membantu peserta didik mengenali akar sejarah dan warisan keilmuan Islam di wilayahnya. Kesadaran historis ini penting untuk membangun rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas keislaman dan kemelayuan di tengah dominasi budaya global. Penguatan identitas melalui kurikulum berbasis *turāth* juga berfungsi sebagai benteng kultural terhadap homogenisasi nilai global yang berpotensi mengikis kearifan lokal. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami Islam sebagai ajaran universal, tetapi juga sebagai tradisi hidup yang tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya Melayu (Wardhani et al., 2024). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam Melayu mampu membangun peserta didik yang terbuka terhadap dunia global, namun tetap berakar kuat pada nilai dan identitas lokal.

Serta kelima, kontribusi *Turāth* dalam pembentukan kompetensi abad ke-21, Secara keseluruhan, revitalisasi *turāth* klasik dalam kurikulum pendidikan Islam Melayu kontemporer memiliki relevansi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Nilai adab, etika keilmuan, spiritualitas, dan penalaran sistematis yang terkandung dalam *turāth* mendukung penguatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, kreativitas, serta pengelolaan diri peserta didik (Uyuni & Adnan, 2020). Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan tuntutan utama dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Dengan mengintegrasikan *turāth* klasik secara kontekstual, kurikulum pendidikan Islam Melayu tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global, tetapi juga membekali mereka dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat. Revitalisasi *turāth* pada akhirnya menjadi strategi pendidikan yang holistik, yang memadukan tradisi dan inovasi, serta menjadikan pendidikan Islam Melayu relevan, adaptif, dan berkelanjutan di era abad 21.

Oleh karenanya revitalisasi *turāth* klasik dalam kurikulum pendidikan Islam Melayu kontemporer merupakan strategi integratif yang menempatkan tradisi keilmuan sebagai sumber nilai, inspirasi pedagogis, dan penguatan identitas, tanpa menafikan tuntutan pendidikan modern. Melalui integrasi nilai adab, pengembangan materi ajar kontekstual, adaptasi metode pembelajaran klasik, penguatan identitas Islam Melayu, serta relevansinya terhadap kompetensi abad ke-21, *turāth* klasik berfungsi sebagai fondasi kurikulum yang holistik.

Dengan demikian, revitalisasi turāth tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga memastikan pendidikan Islam Melayu tetap adaptif, berdaya saing, dan berakar kuat pada nilai moral dan spiritual di tengah dinamika global.

4. Implikasi Revitalisasi *Turāth* Klasik terhadap Penguatan Kompetensi Peserta Didik

Revitalisasi turāth klasik dalam kurikulum pendidikan Islam Melayu kontemporer tidak hanya berdampak pada aspek struktural kurikulum, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap penguatan kompetensi peserta didik. Integrasi nilai, materi, dan metode yang bersumber dari turāth klasik berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implikasi ini menjadi sangat penting mengingat tantangan global menuntut keseimbangan antara kecakapan intelektual dan karakter.

Salah satu implikasi utama revitalisasi turāth klasik adalah penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Pembelajaran yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam klasik menekankan proses pemahaman mendalam terhadap teks, analisis konteks, serta kemampuan menalar sebelum mengambil kesimpulan. Tradisi diskusi keilmuan dan pengkajian kitab yang bersifat dialogis mendorong peserta didik untuk tidak menerima pengetahuan secara pasif, melainkan mengkaji, mempertanyakan, dan merefleksikannya secara kritis. Kemampuan ini sejalan dengan tuntutan kompetensi berpikir tingkat tinggi yang menjadi ciri utama pendidikan abad ke-21 (Ramadhan & Arsyad, 2025).

Selain aspek kognitif, revitalisasi turāth klasik juga berimplikasi pada penguatan kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Nilai adab, etika berbicara, dan sikap saling menghormati yang diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik membentuk pola interaksi yang konstruktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan orang lain, serta bekerja sama dalam suasana akademik yang etis. Kompetensi ini sangat relevan dalam dunia global yang menuntut kemampuan bekerja dalam tim yang beragam dan multikultural.

Implikasi berikutnya adalah penguatan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Turāth klasik menempatkan dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Nilai keikhlasan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran akan tujuan hidup yang terkandung dalam kitab-kitab klasik berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas (Baharuddin et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam

Melayu, penguatan kecerdasan spiritual ini menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan moral, tekanan sosial, dan dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi nilai.

Revitalisasi turāth klasik juga berimplikasi pada penguatan kreativitas dan kemampuan adaptif peserta didik. Ketika turāth dihadirkan secara kontekstual dan dialogis, peserta didik didorong untuk mengaitkan nilai-nilai klasik dengan realitas kontemporer (Fahrudin & Malik, 2025). Proses ini melatih kemampuan berpikir kreatif dalam menafsirkan ajaran Islam secara relevan dan solutif. Peserta didik tidak hanya memahami tradisi keilmuan Islam sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk menjawab persoalan-persoalan aktual di lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, revitalisasi turāth klasik dalam pendidikan Islam Melayu memiliki implikasi yang komprehensif terhadap penguatan kompetensi peserta didik. Integrasi nilai adab, etika keilmuan, spiritualitas, dan penalaran kritis yang bersumber dari turāth berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang holistik, berkarakter, dan kompeten menghadapi tantangan abad ke-21. Implikasi ini menegaskan bahwa turāth klasik bukanlah penghambat kemajuan pendidikan, melainkan sumber strategis dalam membangun pendidikan Islam Melayu yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Turāth klasik dalam tradisi pendidikan Islam Melayu merupakan warisan keilmuan dan kultural yang memiliki peran strategis dalam pembentukan sistem pendidikan, nilai adab, dan identitas religius masyarakat. Turāth klasik tidak dapat dipahami sekadar sebagai peninggalan historis, melainkan sebagai sumber nilai dan kerangka epistemologis yang hidup, dinamis, serta relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam turāth klasik seperti adab, etika keilmuan, spiritualitas, dan penalaran sistematis memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, kreativitas, dan pengelolaan diri peserta didik. Oleh karena itu, revitalisasi turāth klasik dalam kurikulum pendidikan Islam Melayu tidak bertentangan dengan tuntutan modernitas, melainkan justru memperkuat fondasi moral dan intelektual peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Revitalisasi turāth klasik dalam kurikulum pendidikan Islam Melayu kontemporer dapat

diwujudkan melalui integrasi nilai adab dalam tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar berbasis turāth yang kontekstual, adaptasi metode pembelajaran klasik ke dalam pedagogi modern, serta penguatan identitas Islam Melayu melalui kurikulum. Implementasi strategi ini berimplikasi pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, revitalisasi turāth klasik menjadi arah baru pengembangan kurikulum pendidikan Islam Melayu yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan dalam membangun kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akiti, A. (2021). *Penyuluh buat Penuntut Ilmu: Syarah Peringatan Penuntut Bagi Adab-Adab Menuntut*. Galeri Ilmu Sdn Bhd.
- Al-Ghazali, & Muhammad, A. H. (2001). *Ihya Ulum Al-Din* (A. Zaki (ed.)). Mizan.
- Al-Ghazali, & Muhammad, A. H. (2008). *Bidayat al-Hidayah* (H. Ali (ed.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju pembebasan dan pluralism wacana Interreligijs*. IRCiSoD.
- Aliyah, U. M. I., & Ratnawati, S. R. (2025). Penanaman Aqidah Islam Melalui Pembelajaran Kitab ‘Aqīdah al-‘Awām Karya Syeikh Ahmad Marzuki Kepada Santri di Pondok Pesantren Assyafi’iyah Durisawo Ponorogo. *Arsyadana: Journal of Education and Socio-Culture Issues*, 4(2), 204–212.
- Azhar. (2025). Islamic Education Curriculum:Between Classical Texts and the Challenges of the Modern Era. *Indonesian Journal of Education and Science*, 1(4), 153–164.
- Azzahra, R., Ferdino, M. F., Putri, N. I., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Ulu muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(21), 233. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2830>
- Baharuddin, B., Sahidin, S., & Kholilah, A. (2025). Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3782–3791. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I4.7432>
- Bashori, Novebri, & Salabi, A. S. (2022). Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 67–83.
- Budiman, S. A., & Isnaeni, F. (2025). Integrating Islamic Pedagogy With 21st Century Skills:

- A Conceptual Framework For Global Islamic Education. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 2(1), 170–178.
- Butar-Butar, A. J. R. (2015). Khazanah Peradaban Islam Di Bidang Turats Manuskrip (Telaah Karakteristik, Konstruksi dan Problem Penelitian Naskah-Naskah Astronomi). *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 1(1).
- Fahrudin, A., & Malik, M. K. (2025). A Pesantren Cultural Value-Based Learning Model: Integrating Islamic Values and 21st-Century Skills. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 89–105.
- Faisal, N. F. (2025). Pengaruh Pembelajaran Ilmu Turath terhadap Guru Agama Kurikulum Bersepadu Dini (KBD). *AL-MAKRIFAH: Journal of Knowledge and Learning in Islamic Tradition and Culture*, 3(2), 42–52.
- Fakhor, S., Syathori, A., & Nuryadien, M. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al-Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 148–164.
- Ferdino, M. F., Annur, S., & Handayani, T. (2025). Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam: Kajian Kebijakan dan Penguatan Sumber Daya Manusia di Era Digital. *Edukasi*, 13(2), 414–426.
- Ferdino, M. F., & Sirozi, M. (2025). Dampak Ekonomi Neoliberal terhadap Sistem dan Tata Kelola Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 6(1), 86. <https://doi.org/10.51673/jips.v6i1.2457>
- Ghifari, F. H. Al. (2025). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar. *Journal Islamic Religious Education Research (JIRER)*, 1(1), 12–28.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Penulisan dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi aksara pegon. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 302–320.
- Ismail, N., Azizan, N. I., & Zin, S. M. M. (2021). Peranan Guru Pengajian Turath dalam Pembentukan Sahsiah Pelajar di Pondok. *Al-Hikmah*, 13(1), 43–71.
- Jum'ah, A. (2009). *Al-Madkhal Ilā Dirāsah al-Madzāhib al-Fiqhiyyah*. Dar as-Salam.
- Kasa, A. R., & Abdullah, A. (2022). Pemikiran Raja Ali Haji Tentang Sifat Dengki: Analisis

- Terhadap Thamarat Al-Muhimmah dan Tuhfat Al-Nafis (Raja Ali Haji's Thought on Envy: An Analysis Based on Thamarat Al-Muhimmah and Tuhfat Al-Nafis). *UMRAN: Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 9(3), 67–81.
- Lestari, D. A. (2023). Diskursus Perkembangan Turats dalam Islam. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 22(1), 25–40.
- Mutiara, D. (2021). Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2), 173–197.
- Ramadhan, H., & Arsyad, J. (2025). Critical Thinking in Islamic Educational Tradition and Its Relevance to 21st Century Skills. *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 3118–3131.
- Siswanto, A., & Huda, M. N. (2023). Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim Dalam pembentukan karakter santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Lebakkajang Oku Timur). *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 5(1), 1–16.
- Ubaidillah, I., & Rif'an, A. (2019). Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah. *Jurnal Piwulang*, 2(1), 35–48.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 1101-1120,.
- Wardhani, S. P., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital: Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 164–175.